

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Luas Wilayah

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota dari 13 kota dan kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terletak diujung selatan dan berada di antara $3^{\circ} 15''$ - $3^{\circ} 22''$ Lintang Selatan dan diantara $114^{\circ} 32''$ - $114^{\circ} 38''$ Bujur Timur. Kota ini terhampar di dataran rendah (rata-rata datar) berawa-rawa 0.16 meter di bawah permukaan laut.

Luas wilayah kota Banjarmasin adalah $98,46 \text{ km}^2$ atau 0,22% dari luas wilayah Kalimantan Selatan, dengan komposisi luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut:

- a. Kecamatan Banjarmasin Selatan $38,27 \text{ Km}^2$
- b. Kecamatan Banjarmasin Timur $23,86 \text{ Km}^2$
- c. Kecamatan Banjarmasin Barat $13,13 \text{ Km}^2$
- d. Kecamatan Banjarmasin Utara $16,54 \text{ Km}^2$
- e. Kecamatan Banjarmasin Tengah $6,66 \text{ Km}^2$

Data wilayah Kelayan A itu terbagi dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Kelayan Luar yang termasuk Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kelurahan Kelayan Dalam yang termasuk Kecamatan

Banjarmasin Selatan. Jadi wilayah Kelayan A dimaksud di sini adalah Kelayan A yang termasuk Kelurahan Kelayan Dalam kecamatan Banjarmasin Selatan mempunyai luas wilayah yaitu skala ± 8 Ha

2. Batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Kelayan Dalam

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam

Utara	Kelurahan Kelayan Luar Kecamatan Banjarmasin Tengah
Timur	Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Tengah
Selatan	Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan
Barat	Kelurahan Kelayan Tengah Kecamatan Banjarmasin Selatan

3. Visi Kelurahan Kelayan Dalam

Terwujudnya pemerintahan yang bersih menuju masyarakat yang maju agamis dan sehat yakni bersifat islami.

4. Misi Kelurahan Kelayan Dalam

- a. Meningkatkan kualitas SDM aparatur kelurahan melalui pelatihan agar terampil dalam pelaksanaan pelayanan.
- b. Meningkatkan kerjasama antar aparat pemerintah kelurahan dan masyarakat.
- c. Meningkatkan kerjasama antar instansi antar pemerintah dan lembaga yang ada kaitannya dengan pembangunan kelurahan dan masyarakat.
- d. Turut serta membantu memantapkan pelaksanaan otonomi daerah.

5. Agama

Seluruh masyarakat yakni di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat tersebut 100 % menganut agama Islam. Untuk laki-laki berjumlah 6135 dan untuk perempuan berjumlah 5990, total keseluruhan berjumlah 12125.

6. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam, tersebar pada 22 Rukun Tangga (RT), 2 Rukun Warga (RW) terdiri dari:

- Kepala Keluarga – 3.494 KK
- Jumlah Penduduk – 12.125 Jiwa
- Kepadatan Penduduk – 10.453/km²
- Jumlah KK yang memiliki anak 6-18 tahun ±1.973

Tabel 4.2 Dikelompokkan Menurut Jenis Kelamin

Uraian	Jumlah
Laki-laki	6.135
Perempuan	5.990
Jumlah	12.125

Adapun Jumlah penduduk menurut Usia dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Usia di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4 tahun	800	786	1.586
2	5-9 tahun	550	543	1.093
3	10-14 tahun	634	621	1.255
4	15-19 tahun	649	633	1.282
	Jumlah	2.633	2.586	5.216

Jenis penduduk menurut usia dari mulai kanak-kanak sampai remaja 15-19 tahun yakni untuk laki-laki berjumlah 2633 dan untuk perempuan 2586. Total keseluruhan 5216.

Table 4.4 Klasifikasi Penduduk menurut Pendidikan di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Akademi/Diploma III/S Muda	10
Diploma I/Strata II	55
Diploma IV/Strata I	241
SLTA/Sederajat	2578

SLTP/Sederajat	2131
Strata II	22
Tamat SD/ Sederajat	3004
Tidak/ Belum Sekolah	2521
Total	12.125

Dari tabel diatas persentasi penduduk menurut pendidikan yang paling banyak digeluti oleh penduduk Kelurahan Kelayan Dalam. Dari jenis yang terbanyak pertama yaitu SD dengan jumlah 24,78%, terbanyak kedua SLTA dengan jumlah 21,3%, terbanyak ketiga tidak sekolah dengan jumlah 21%, terbanyak keempat SLTP dengan jumlah 17,6% dan terbanyak terakhir dari semua akademik dengan jumlah 0,28 %. Hal ini menunjukkan penduduk Kelurahan Kelayan Dalam yang sebagian besar hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan paling sedikit sekali yang sempat melanjutkan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.

7. Mata Pencapaian Penduduk

Table 4.5 Mata Peencapaian Penduduk di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	%
1	PNS	135	5,76%
2	Karyawan Swasta	620	26,44%

3	TNI/Polri	10	0,43%
4	Pensiun	40	1,71%
5	Pengusaha	20	0,86%
6	Pedagang	500	21,4%
7	Pengrajin	69	2,95%
8	Buruh	502	21,5%
9	Petani	62	2,65%
10	Tukang Bangunan	224	9,56%
11	Penjahit	62	2,65%
12	Tukang Becak	90	3,84%
13	Nelayan	4	0,18%
14	Peternak	7	0,30%
	Total	2345	100%

Berdasarkan tabel diatas Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan adalah sebagai karyawan swasta dengan jumlah 26,44%, kemudian 21,5% adalah buruh sedangkan kecil lainnya dari penduduk bekerja sebagai PNS, TNI/Polri, pensiun, pengusaha, pedagang, dan lain-lain.

8. Sarana Pendidikan

Tabel 4.6 Keadaan Sarana Pendidikan di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan.

No	Jenis	Jumlah	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	TK	3 buah	145	Tidak ada
2	SD/MI	10 buah	1.810	MI ada 6 buah
3	SMP/MTs	2 buah	652	Tidak ada SMP
4	SMA/MA	1 buah	95	Tidak ada SMA

9. Sarana Ibadah Langgar/Mushalla dan Masjid di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan

- a. Langgar/Mushalla : 15 buah
- b. Masjid : 2 buah
- Jumlah : 17 buah

Berdasarkan di atas diketahui bahwa sarana ibadah di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan yang paling banyak adalah langgar yaitu berjumlah 15 buah sedangkan masjid hanya ada 2 buah saja. Setiap lingkungan masyarakat mempunyai tempat ibadah.

B. Penyajian Data dan Pembahasan

Penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di wilayah Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam. Penggalan data yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik observasi di lapangan, dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak dari 6-18 tahun. Penelitian ini memakan waktu 2 bulan dan memiliki banyak kendala. Data yang terkumpul akan penulis sajikan dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikannya perkeluarga dari kalangan orang tua yang memiliki anak di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam, yang dalam penelitian di pilih 5 keluarga yang memiliki anak dari usia 6-18 tahun atau dari anak yang masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh data tentang pembinaan akhlak anak di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam dan hal-hal yang mempengaruhinya. Penulis menyajikan data tentang cara yang dilaksanakan oleh orang tua yang memiliki anak dari usia 6-18 tahun di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan dalam memberikan pembinaan akhlak anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak Keluarga TR

TR adalah seorang ibu yang berusia 39 tahun, berlatar pendidikan terakhir hanya SMA saja. TR memiliki dua orang anak dari pernikahannya dengan Y. Anak yang pertama adalah L yang berusia 20 tahun dan yang kedua bernama M yang berusia 12 tahun. Dulu waktu alm. Kaka saya tidak meninggal saya bekerja sampingan di depan rumah untuk membantui perekonomian keluarga walaupun sedikit-sedikit dan sekarang saya tidak bekerja lagi karena bangkrut, tak ada punya modal untuk berusaha kembali. Maka hanya suami saya aja yang bekerja walaupun cuma pas-pasan. Keseharian sebagai ibu rumah tangga, sudah pasti dia banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya.

Menurut TR, pada saat memberikan teladan yang baik bagi M mereka selalu berhati-hati dalam bersikap dan berbicara di depan mereka, karena setiap hal yang mereka lakukan akan menjadi contoh bagi M. saya berbicara dengan lemah lembut dan menghindari mengucapkan kata-kata yang tidak sepatasnya untuk diucapkan. Menurut mereka anak-anak sangat mudah untuk meniru kata-kata yang jelek dibandingkan kata-kata yang baik. Selain itu, mereka selalu berusaha untuk mendidik anak-anaknya dalam berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan membelikan seragam sekolah yang panjang untuk menutup aurat serta melatih mereka untuk berkata jujur dari sejak kecil hingga dewasa, karena mempunyai sifat kejujuran

itu adalah modal utama dalam menjalani kehidupan dan menanamkan nilai-nilai kejujuran di mulai dari sejak dini.¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al- Ahzab (33):
21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh keteladanan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).² Pendidikan akhlak adalah terutama orang tua dalam rumah tangga adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, kepekaan dan sebagainya.

Orang tua yang tidak berkepribadian mulia terasa sulit mendidik anaknya. Hal ini seseorang tidak mungkin memberi kepada orang lain sesuatu yang tidak dimilikinya. Oleh karena itu, anak dari orang tua yang berkepribadian buruk karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang memberi teladan yang buruk, meskipun

¹ Wawancara dengan TR pada tanggal 18 Februari 2019

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.74

diserahkan kepada pendidik ahli untuk dididik dalam sekolah teladan favorit, tidak dapat diterapkan berhasil menjadi anak baik dan berkepribadian mulia.

Pada saat melakukan penelitian ke rumah keluarga TR, penulis memperhatikan saat M berkomunikasi dengan orang tuanya menunjukkan sikap yang sopan santun, baik saat berbicara maupun bersikap.

Sehubungan dengan ini, M selaku putri anak dari ibu TR mengemukakan bahwa: Menurut saya, sudah semestinya orang tua memberikan tauladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, karena percuma kalau orang tua menyuruh berbuat baik tapi kenyataan di lapangan orang tua sendiri tidak melakukan hal demikian.³

Bahwa dengan adanya kesadaran orang tua, bahwa mendidik akhlak anak dari sejak dini hingga dewasa, apalagi anak remaja merupakan tanggung jawab bagi setiap orang tua dan setiap perkataan atau perbuatan yang dilakukan orang tua akan berpengaruh serta berdampak pada anak-anaknya. Sikap dan perbuatan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu menjadi panutan atau tauladan bagi anak-anaknya serta mengarahkan dan membiasakan anak terus-menerus melakukan hal-hal kebaikan.

Ketika M melakukan kesalahan mereka tidak langsung menghukumnya tetapi dengan cara memberikan nasehat dan memberikan penjelasan bahwa apa yang sudah mereka lakukan itu

³ Wawancara dengan M pada tanggal 03 Juli 2019

salah dan diberikan contoh teladan yang baik. *“Aku bila anak-anak salah aku kada langsung menghukumnya melainkan membari pengertian yang inya lakukan itu salah imbah tuh ku padahi yang baiknya kayapa”*.⁴ Maksudnya ketika M melakukan kesalahan, mereka tidak langsung memberinya hukuman melainkan memberi nasehat dan penjelasan apa yang sudah di lakukannya.

Ketika mewawancari dengan M selaku putri dari ibu TR mengemukakan bahwa: Saya selaku sebagai anak, selalu ingin mendengarkan nasehat orang tua saya. Kenapa? Karena dengan adanya nasehat dari orang tua, maka itu merupakan bukti bahwa orang tua saya sayang kepada saya. Ketika saya mau keluar rumah maka saya selalu dipesankan oleh orang tua saya, jangan sampai saya salah dalam pergaulan.⁵

Pendidikan dengan pemberian nasehat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Setiap orang tua/ anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspons ke dalam tingkah lakunya. Nasehat yang baik adalah dengan mengulang-ulangnya. Nasehat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak jika orang tua mampu memberikan keteladanan yang baik. Nasehat yang disampaikan dengan tulus, penuh dengan kasih sayang tentu akan membekas di jiwa anak. Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya orang tua tidak langsung memberikan

⁴ Wawancara dengan TR pada tanggal 18 Februari 2019

⁵ Wawancara dengan M pada tanggal 03 Juli 2019

hukuman tetapi memberikan nasehat dan penjelasan kepada anak ketika berbuat kesalahan.

Nasehat yang baik adalah nasehat yang memiliki argumentasi yang rasional seperti nasehat-nasehat yang disampaikan oleh nabi-nabi atau orang-orang shaleh pada zaman dahulu. Seperti nasehat Lukman kepada anaknya yang terdapat di dalam al-quran surah Lukman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Rumah tangga yang bahagia itu adalah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan kekayaannya saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran melalui nasehat yang halus, lembut dan penuh kasih sayang, sehingga nilai-nilai agama lebih mengena pada diri anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga TR bahwa TR dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode memberikan contoh teladan dan nasehat. Karena sebagai orang tua harus memberikan contoh teladan bagi anak. Agar mereka menjadi anak yang berakhlak mulia. Keteladanan dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa anak untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh pendidik khususnya orang tua di rumah. Sedangkan nasehat merupakan salah satu cara orang tua dalam membina akhlak anak. Nasehat yang disampaikan

dengan lemah lembut juga akan membekas pada ingatan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya tidak langsung diberi hukuman tetapi terlebih dahulu diberikan peringatan dan nasehat agar anak menyadari akibat kesalahannya.

2. Keluarga SJ

Keluarga yang kedua adalah keluarga SJ sebagai seorang ayah yang berusia 32 tahun, berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Namun dia tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang berikutnya. Tapi seorang ayah yang pekerjaannya sebagai pedagang bakso. SJ mempunyai dua orang anak yang pertama berinisial S yang berusia 8 tahun duduk dibangku sekolah dasar kelas 3 dan adiknya berinisial F berusia 5 tahun. Istrinya berinisial H berusia 30 tahun, latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bapak dua orang anak ini menyibukkan waktunya untuk bekerja sehingga pembinaan akhlak anak di keluarga kurang dalam membina akhlak anaknya.

Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah sebuah usaha bimbingan, pengarahan dan latihan dengan membiasakan anak-anak agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga anak memperoleh sikap dan pengetahuan dan pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga. Dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semua kembali kepada kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara

membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya. Tidak mungkin anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik, jika orang tuanya tidak pernah memberikan contoh teladan serta memberikan nasehat kepada anaknya. Seperti pada keluarga SJ, “*kalu aku ada dirumah rajin ku lajari anak membaca doa makan dan minum, bila ada orang tuha jangan wani-wani, lawan kawan berpandir yang sopan, bila disuruh tuh measi aja pang*”.⁶ Maksudnya saat SJ berada dirumah S diajarkan membaca doa makan dan minum, menghormati orang yang lebih tua, berbicara sopan santun terhadap sesama teman, dan melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al Ankabut (29): 8 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



Dalam kegiatan sehari-hari, S terkadang *didatangi kerumah kawannya, kayapa nya bekawan, mun dirumah bermain nyaman diawasi*.⁷ Maksudnya S terkadang mendatangi ke rumah temannya. Ketika dia bergaul dengan temannya sambil diawasi dirumah. Ketika bergaul dengan teman tidak berakhlak anak dilarang untuk berteman dan tidak boleh berteman. Misalnya anak tidak berakhlak, takutnya

⁶ Wawancara dengan SJ pada tanggal 19 Februari 2019

⁷ Wawancara dengan SJ pada tanggal 20 Februari 2019

anak mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya contohnya berbicara yang tidak sopan, anak itu cepat menangkap hal tersebut.

bahunu kada ketaguran memadahi inya nih mabuk bemainan sepedaan, sore-sore rancak tuh, disuruh bulik sadang sanja dah. Tidak keteguran menasehati S nih, tidak ingat waktu apabila bermain sepeda, ketika waktu menjelang senja di suruh pulang ke rumah.

Menurut Abdul ‘Aziz El-Quussy, orang tua dibenarkan ikut campur dalam mendidik anak diantaranya dalam hal yang membahayakan kehidupan anak, kesopanan umum dan mengganggu ketenangan orang lain. Meskipun orang tua campur tangan, tetapi prinsip kebebasan tetap dihargai agar anak dapat lebih kreatif tetapi dalam hal-hal tertentu orang tua dapat memberikan pengarahan, nasehat bahkan larangan dan ancaman.⁸

Berdasarkan hasil dan observasi terhadap keluarga SJ bahwa SJ dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode pengajaran, pemberi nasehat dan hukuman (teguran) dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Sebagai orang tua berkewajiban mengajarkan ilmu yang bermanfaat untuk modal kehidupan anak dengan penekanan pada ilmu yang akan menjadikan anak untuk mampu hidup mandiri. Maka yang penting adalah memberikan pengarahan atau motivasi agar anak menjadi seorang berakhlak mulia di dalam rumah maupun di luar rumah. Tetapi tidak hanya memberikan pengajaran saja, memberikan

⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010) Cet.1, h.100

nasehat juga perlu kepada anak-anak. Ketika mereka berbuat kesalahan, maka lebih baiknya memberikan nasehat dulu terhadap anak bukan hukuman langsung yang diberikan. Orang tua yang memberikan nasehat yang baik dengan kata-kata mendidik, mengarahkan dengan sedetail mungkin, bagaimana akibatnya, kegunaannya dan kebanyakan anaknya mendengarkan dan mematuhi apa yang telah dinasehatkan kepadanya. Setelah diberikan nasehat anak masih saja melakukan kesalahan maka orang tua harus memberi hukuman yang mendidik agar anak jera dalam melakukan hal yang kurang baik.

Metode pengawasan dari orang tua sangat penting apalagi saat seorang anak berada diluar rumah, maka akan membuat mereka lupa dengan batasan-batasan apabila kurang pengawasan dari orang tua.

3. Keluarga FZ

FZ merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun, berlatar belakang pendidikan Strata Satu (S-1). FZ mempunyai satu orang anak dari pernikahannya dengan B. Yaitu anaknya yang berinisial R berusia 9 tahun duduk di bangku sekolah dasar kelas 2. Selain melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga, FZ juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai pengajar sekolah di sebuah lembaga pemerintahan. Meskipun FZ merupakan istri dari B, tapi FZ membantu B bekerja demi memperbaiki dan mencukupi perekonomian keluarga mereka walaupun sedikit-sedikit. Sebab itulah, yang membuat

ia ikut bekerja membantu suaminya. Tetapi dengan adanya FZ bekerja tidak menyebabkan FZ memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul dengan keluarga.

Sebagai orang tua menginginkan anaknya untuk berakhlak baik, mendidiknya dengan sopan santun baik dalam berbicara maupun dalam bersikap di rumah maupun di luar rumah. Mendidik dalam berpakaian yang baik dengan membelikan seragam sekolah yang menutup aurat. *Mendidik kakanakan kadang disangiti dulu, hanyar measi apa jar kuitan atau jua dipadahi, supaya inya rajinan menurut, mun kuitan menyuruh-nyuruh.*⁹ Maksudnya mendidik anak-anak kadang dimarahi terlebih dahulu, baru menurut apa yang diajarkan orang tua, supaya anak rajin mengikuti, apabila orang tua meminta tolong sesuatu.

FZ mengajak anak untuk shalat, terkadang hanya menyuruh kepada anak-anak untuk shalat, tergantung dari dirinya mau atau tidaknya untuk melaksanakan shalat di rumah maupun di mushalla. Karena anak meniru apa yang dilakukan orang tua. Terkadang R diajak ayah untuk sholat berjamaah di musholla dan diajak ikut majelis ta'lim agar R terbiasa untuk melakukannya.

Mendidik dan mengajar anak bukan pekerjaan mudah dan bukan kewajiban yang dapat dilakukan secara spontan. Dalam Islam,

⁹ Wawancara dengan FZ pada tanggal 20 Februari 2019

anak merupakan bagian yang penting dari keluarga yang harus dijaga orang tua, sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. At-Tahrim (66): 6)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Oleh karena itu, mendidik, mengajar, dan menjaga anak agar tidak terjerumus masuk ke dalam neraka adalah cara fundamental untuk meraih surgga. Sebaliknya, jika tidak melakukannya dengan baik, neraka adalah balasannya.¹⁰ Di antara materi mendasar yang harus disampaikan orang tua adalah memberi contoh teladan yang baik. Hal tersebut sebagaimana diingatkan sabda Nabi Muhammad Saw:

أَكْرَمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Anak adalah permata hati bagi kedua orang tuanya. Orang tua merasa bangga jika anak atau keturunannya mampu meneruskan yang telah ia lakukan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga FZ bahwa FZ dalam membina akhlak anak menggunakan metode pengajaran, keteladanan, nasehat, serta hukuman/teguran. FZ adalah sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena

¹⁰ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54-57

anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada seorang ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Hendaklah orang tua selalu memberikan perhatian yang penuh kepada anaknya dalam membina akhlak bukan hanya menyuruh anak agar melakukan perbuatan yang baik tetapi hendaklah orang tua selalu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Serta orang tua tampil selalu teladan baik, membiasakan berbagai bacaan dan menanamkan kebiasaan memerintah melakukan kegiatan yang baik, menghukum anak apabila berbuat baik, menciptakan suasana yang hangat yang religius seperti membaca al qur'an, sholat, sopan santun terhadap sesama dan sebagainya.

4. Keluarga SY

SY adalah seorang ayah berusia 42 tahun, berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), bapak dua orang anak ini aktif mengikuti majelis-majelis ilmu yang ada disekitar lingkungannya dari dulu hingga sekarang. SY mempunyai dua orang anak dari pernikahannya dengan Z yaitu anak pertama berinisial T berusia 16 tahun, masih duduk di bangku kelas 10/ kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yang kedua beerinisial Y berusia 9 tahun, masih duduk di bangku kelas 3 di Sekolah Dasar (SD). Selain seorang ayah SY juga melakukan pekerjaan sampingan yaitu, berjualan didepan rumahnya membantu perekonomian keluarganya.

Bapak dua orang anak ini mengatakan kalau dia mempunyai waktu berkumpul ketika tidak ada pembeli dan ketika waktu hendak tidur saja, sampai-sampai anaknya pun tidak begitu bisa diawasinya begitu ketat seperti orang tua diluar kebanyakan SY melakukan ini semua demi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Bahwa sebagai orang tua memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya, terutama orang tua mencontohkan terhadap anak. Dalam mendidik anak tidak bisa dilakukan dengan kekerasan, melakukan dengan pendekatan terlebih dahulu, misalnya memberikan pergaulan bebas apa saja dampaknya baik itu diri sendiri dan orang lain. Berakhlak mulia dan berpakaian yang menutup aurat. Pembinaan akhlak anak zaman sekarang sangatlah sulit perlu kesabaran untuk melatihnya, apalagi anak usia SMP/SMA banyak berbuat minum-minuman keras, pemerkosaan terhadap anak dibawah umur atau seusia mereka.

Terkadang aku bisa ai tapikir bahwa menggaduh T nih ngalih pada nang ading, tapi aku yakin haja kaina bisa ai berubah tapi dipadahi dulu. Di sini pang ujian saurang.¹¹ Maksudnya terkadang aku berpikir memiliki anak pasti berbeda sikapnya ada yang keras kepala apabila di beri nasehat tetapi suatu saat berubah ae dan ini salah satu bentuk ujian orang tua.

¹¹ Wawancara dengan SY pada tanggal 25 Februari 2019

Ketika mewawancarai T selaku putri dari bapak SY mengemukakan bahwa: Dari usia saya sangat kecil, orang tua saya selalu mengajarkan saya akan hal kebaikan. Seperti orang tua saya mengajarkan dan selalu mengingatkan saya untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, karena kata Bapak saya, ketika kita mengucapkan salam maka insya allah perjalanan kaki kita akan di Ridhoi oleh Allah dan insya allah berkah.

Selain itu, Alhamdulillah sejak saya kecil hingga sekarang, saya diajarkan nilai-nilai keislaman oleh orang tua saya. Mereka tidak pernah letih membimbing saya agar saya menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dari kecil saya sudah dibiasakan oleh orang tua saya untuk selalu sopan santun kepada orang yang lebih tua dan muda, membaca Al-Qur'an setiap hari dan berbagai hal kebaikan lainnya.¹²

Bahwa orang tua yang berperan dalam membina akhlak anak, bukan hanya mengajarkan kebaikan sekali-kali saja, namun orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama dari anak lahir hingga ia dewasa secara terus-menerus tanpa putus-putus, kemudian orang tua harus membiasakan anak untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membaca Basmallah ketika hendak memulai aktivitas, menghormati orang yang lebih tua dan muda dan sebagainya. Dengan dibiasakannya anak untuk melakukan perilaku di atas tersebut, anak akan terbiasa melakukannya hingga ia dewasa tanpa tekanan maupun paksa-paksaan dari orang lain. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk membiasakan anak sejak kecil hingga dewasa.

Impelementasi pendidikan akhlak mulia adalah dengan memberikan materi berupa perilaku-perilaku keseharian anak

¹² Wawancara dengan T pada tanggal 03 Juli 2019

sebagaimana biasanya. Kemudian, metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Evaluasinya adalah sejauh mana anak mau dan mampu mengaplikasikannya perilaku yang baik dalam kehidupan kesehariannya. Sebagai orang tua harus memahami karakter dan potensi yang dimiliki anak dalam proses pembiasaan dalam mendidik anak. Jika orang tua tidak memahami dengan benar, maka yang disampaikan tidak akan memberi arti.

Ketika saya mewawancarai si T bapak selalu memberi nasehat ketika saya berbuat salah, agar tidak terulang kembali. Bahwa apa yang dikatakan bapak saya itu benar. Untuk ke depannya agar lebih baik lagi.¹³

Nasehat adalah sangat penting bagi orang tua untuk melakukannya tanpa nasehat dari mereka anak terus menerus akan melakukan hal yang tidak baik atau berbuat salah.

Pada keluarga SY mendidik T dan Y harus dengan ketegasan. “*T dan Y nih mun berbuat kesalahan dan ditagur kada measi disariki dan bisa juwa digibit anak dan dipukul anak tu*”. Maksudnya apabila berbuat kesalahan di marahi sambil diberi nasehat, dicubit dan dipukuli, ini semua dilakukan agar anak tidak mengulangi kesalahan mereka ketika anak tidak mengikuti perintah orang tua dan agar merubah akhlak anak menjadi lebih baik lagi dan jangan melakukan perbuatan itu terulang lagi.

¹³ Wawancara dengan T pada tanggal 03 Juli 2019

Ketika mewawancari si T selaku putra dari bapak SY mengemukakan bahwa: Setiap tindakan yang ingin saya lakukan, orang tua saya selalu menasehati sebelum saya mengambil keputusan. Seperti contoh dalam pergaulan, orang tua saya selalu memberikan pesan-pesan ataupun nasehat dalam memilih teman yang mana pantas untuk dijadikan teman dan yang mana tidak pantas untuk dijadikan teman.¹⁴

Bahwa orang tua sudah seharusnya selalu memberikan nasehat ketika anak mulai melakukan kesalahan. Memberikan nasehat mengenai dampak dari perbuatan buruk maupun dampak berbuat baik. Dengan cara menjelaskan atau memberi pengarahan mengenai pentingnya ilmu agama sebagai bekal atau pedoman dalam suatu kehidupan dari sejak kecil sampai sekarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga SY. Bahwa SY dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode pengajaran, pemberi nasehat dan hukuman. Sebagai orang tua harus memberikan pengajaran kepada anak-anaknya di dalam keluarga. Karena pentingnya pendidikan keluarga, agar terwujudnya tujuan keluarga muslim sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Selain pengajaran yang diberikan kepada anak-anak, ada juga metode pemberi nasehat yang digunakan oleh keluarga SY. Nasehat sangat perlu diberikan pada anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai

¹⁴ Wawancara dengan T pada tanggal 03 Juli 2019

pengaruh baik dari teman-temannya ataupun dari media elektronik yang mereka saksikan setiap hari, yang terkadang memberi dampak yang kurang baik terhadap diri anak, sehingga nasehat dari orang tua cara yang tepat untuk membimbing anak didik agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dan metode terakhir yang digunakan adalah metode hukuman, dimana metode hukuman yang dilakukan adalah apabila seorang anak berbuat kesalahan, lalu diberi nasehat tetapi nasehat tersebut tidak dilakukannya maka metode yang terbaik digunakan adalah metode hukuman. Metode ini untuk memberi efek jera kepada anak, apabila berbuat kesalahan.

5. Keluarga RS

RS adalah seorang ibu berusia 45 tahun berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibu tiga orang anak ini aktif mengikuti majelis-majelis ta'lim yang ada di sekitar lingkungannya baru beberapa tahun. RS mempunyai tiga orang anak, yang pertama berinisial F berusia 25 tahun, yang kedua berinisial R 18 tahun dan yang ketiga berinisial S yang berusia ± 9 tahun. R ini masih duduk dibangku kelas 12 Sekolah Menengah Atas (SMA) tetapi dia berhenti karena terpengaruh dengan teman-temannya. Sedangkan S ini masih duduk dibangku kelas 2 Sekolah Dasar (SD). RS ini selain

sebagai ibu rumah tangga, dia juga sebagai pembantu di rumah saudaranya. Karena ingin membantu perekonomian keluarganya.

Seorang pendidik yang mendidik satu anak perempuan adalah lebih utama dibanding seorang pendidik yang mendidik satu anak laki-laki karena dari Rahim perempuan itulah akan lahir anak-anak yang akan dididik olehnya. Apabila perempuan terdidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah pendidik dan sekolah bagi rakyat yang mau mengajar dan mendidik tanpa lelah. Ibu mencurahkan semua waktu, tenaga, emosi, dan ekonomi untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula dalam pendidikan anak-anaknya salah satunya adalah pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga dan hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.¹⁵ Cara mendidik dalam keluarga RS;

Aku mendidik anak yang pertama tuh bila disuruh hakun haja dan bila dipadahi measi tapi bila R nih bila disuruh-suruh harus beupah bila kada diupahi kada tahu lawan juwa urangnya nih bila dipadahi tuh menjawab tarus lawan kuitan dan S nih kada tapi hakun disuruh-suruh asyik bemainan hp bila kada bekawanan tetangga disebelah atau seberang rumah.¹⁶

¹⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, ilmu penddidikan islam, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) Cet. 1 h. 61-62

¹⁶ Wawancara dengan RS pada tanggal 27 Februari 2019

Maksudnya ketika ibu R dan S ini mendidik anak-anak berbeda karakternya, anak pertama apabila diperintahkan dan diberi nasehat mengikuti perintahnya akan tetapi apabila R diperintahkan untuk membeli sesuatu harus diberi uang tanpa uang R tidak mau mengikuti perintah orang tuanya dan apabila menasehati menjawab perkataan orang tua dan R anaknya tidak mau mengikuti perintah orang tuanya karena asyik bermain smartphone atau bermain sesama temannya dirumah tetangga.

Ketika mewawancarai R selaku putra dari ibu RS ini mengemukakan bahwa: Bahwa orang tua saya dalam masalah keagamaan memang masih kurang, tetapi ibu tetap menuntut ilmu dalam suatu majelis, berbeda dengan bapak saya tidak seperti ibu. Saya itu sering mengucapkan kata-kata kurang sopan di depan orang tua dan saudara saya, ketika saya dimarahi. Apabila saya berbuat salah, ditegur dulu sama orang tua tapi lama-kelamaan kalau saya mengulang kembali. Mereka langsung memukul saya tanpa sadar.¹⁷

Bahwa sebagai orang tua memberikan pendidikan dan arah kepada anak untuk melakukan hal kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan anak untuk berkata sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda. Agar mereka terbiasa untuk berbicara sopan santun. Selain itu orang tua memberikan nasehat kepada anak, ketika berbuat salah. Baru diberikan hukuman yang tidak melukai fisiknya.

Terkadang R nih bila abis bulik sekolah bekawanannya di luar sana, jadi bisa meawasinya kecuali kekawanannya datang kawa sambil melihat R tapi S nih bila pas bekawanannya tuh bisa bekelahian, mun aku melihat langsung ku tagur lawan aku padahi bekelahian tuh

¹⁷ Wawancara dengan R pada tanggal 04 Juli 2019

*kada boleh, R ini orangnya tuh katuju meanui orang tapi bila dilawani orang menangis.*¹⁸

Maksudnya terkadang apabila R pulang sekolah berteman diluar rumah tanpa pengawasan orang tua kecuali ketika temannya datang ke rumah mendapat kesempatan dalam pengawasinya. Apabila S ini berteman terkadang mereka bisa terjadi pertengkaran antar sesama teman dan jika aku melihat langsung aku tegur dan diberi nasehat bahwa bertengkar itu tidak baik, R ini orangnya ketuju mencari masalah tapi apabila masalah tersebut ditanggapi temannya dan orangnya penangisan.

Ketika mewawancari R selaku putra dari Ibu RS ini mengemukakan bahwa: Ketika saya berada dirumah itu saya di awasi orang tua saya kemana saya pergi sekitar lingkungan masyarakat. Tetapi apabila saya pergi ke sekolah, itu orang tua saya tidak memberi saya pengawasan. Karena mereka yakin ya pasti sekolah. Tapi saya pernah membolos bersama teman saya, waktu pertama membolos itu saya tidak ketahuan orang tua. Dan lama-kelamaan saya terpengaruh dengan teman sampai berbuat minum-minuman keras. Pada akhirnya kebanyakan absen kosong di sekolah. Guru saya melapor kepada orang tua saya untuk memberikan pengawasan dan pendidikan yang lebih baik agar dia tetap ikut sekolah. Tetapi karena saya malu untuk kembali bersekolah, maka dari itu saya putus sekolah.

Bahwa orang tua sangat berperan dalam mengawasi anak-anaknya dengan siapa mereka berteman, aktivitas apa yang mereka lakukan itu sangat penting bagi orang tua untuk mengetahuinya. Tanpa pengawasan orang tua anak seenaknya untuk melakukan yang baik ataupun buruk. Selain memberikan pengawasan, anak di berikan pendidikan dari sejak kecil hingga dewasa dalam menanamkan nilai-

¹⁸ Wawancara dengan RS pada tanggal 2 Maret 2019

nilai keislaman. Tetapi disini karena orang tuanya kurang dalam pendidikan agama, mereka hanya bisa menyerahkan anak mereka ke pendidikan sekolah. Agar anak mereka mendapatkan pendidikan keagamaan yang lebih baik.

Memberikan pengawasan merupakan hal yang penting dalam membina akhlak anak, karena dengan memberikan pengawasan orang tua tahu bagaimana akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, baik buruknya akhlak anak tersebut. Bahwa pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun anak masih berhak diawasi oleh orang tuanya sekaligus memberikan nasehat kepada anak tersebut. Orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha mengarahkan anaknya kepada keberhasilan dan terhindar dari segala macam bentuk kesulitan sebab anak diajar dan dibiasakan agar selalu yang dilakukan dalam pembinaan akhlak anak dapat berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap keluarga RS. Bahwa RS dalam membina akhlak anak menggunakan metode pengajaran, pemberi nasehat dan pengawasan. Terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran di keluarga muslim tidak bisa lepas dari orang tua. Bahwa setiap keluarga tidak terlepas dengan tujuannya, yang hal itu dapat dicapai melalui pendidikan. Karena setiap keluarga muslim memberlakukan keluarga untuk mengarahkan pendidikan anggota keluarga secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan

hidup keluarga yakni tujuan hidup muslim itu sendiri. Selanjutnya, metode pemberi nasehat yang digunakan bahwa nasehat merupakan salah satu cara orang tua dalam membina akhlak anak. Nasehat yang disampaikan dengan lemah lembut juga akan membekas pada ingatan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya tidak langsung diberikan hukuman tetapi terlebih dahulu diberikan peringatan dan nasehat agar anak menyadari akibat dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Metode terakhir yang digunakan yaitu pengawasan, karena dengan pengawasan orang tua agar tahu bagaimana akhlak anak dalam sehari-hari, baik buruknya akhlak anak tersebut. Pengawasan ini sangatlah penting agar anak tidak melakukan dengan sekehendaknya sendiri.

Berdasarkan penyajian data dan pembahasannya di atas, tentang 5 keluarga muslim dalam membina akhlak anak dengan metode pembinaan akhlak. Ada 5 metode pembinaan akhlak yang digunakan oleh 5 keluarga tersebut yaitu, metode pengajaran, keteladanan, nasehat, pengawasan, dan hukuman (teguran/sanksi). Bahwa keluarga TR menggunakan metode pembinaan akhlak hanya 2 metode yang digunakan dalam membina akhlak anak yaitu metode keteladanan dan nasehat, berbeda dengan keluarga SJ dalam menggunakan metode pembinaan akhlak anak, ada 4 metode yang digunakan yaitu pengajaran, nasehat, pengawasan dan hukuman tetapi

keluarga SJ tidak menggunakan metode keteladanan. Sedangkan TR menggunakan metode keteladanan tetapi tidak menggunakan metode pengajaran, pengawasan dan hukuman yang digunakan dalam keluarga SJ.

Keluarga FZ dalam membina akhlak anak ada 4 metode pembinaan akhlak yang digunakannya yaitu pengajaran, keteladanan, nasehat, hukuman. Berbeda dengan keluarga SJ dalam membina akhlak anak untuk menggunakan metode pembinaan akhlak, yaitu ada 3 metode yang digunakan diantaranya metode pengajaran, nasehat dan hukuman tetapi tidak menggunakan keteladanan seperti keluarga TR dan FZ. Sedangkan keluarga RS menggunakan metode pembinaan akhlak dalam membina akhlak anak yaitu ada 3 metode yang digunakannya, diantaranya metode pengajaran, nasehat dan pengawasan. Berbeda dengan keluarga TR dari metode keteladanannya, keluarga SJ berbedanya di metode hukuman, di keluarga FZ berbedanya metode hukuman dan keteladanan dan keluarga SY berbeda di metode hukuman. Dari perbedaan tersebut tidak terdapat di keluarga RS.

Dengan demikian banyak orang tua anak yang kurang maksimal dalam menggunakan perannya untuk membina akhlak anak mereka ketika di lingkungan keluarga, terlebih dalam menggunakan contoh keteladanan ini. Keteladanan sangat diperlukan dalam membina akhlak seorang anak. Karena setiap perintah berbuat baik untuk anak

harus diiringi dengan contoh keteladanan yang baik pula dari orang tua.

Pengawasan dari orang tua sangat penting apalagi di saat seorang anak yang berada di luar rumah. Maka akan lupa batasan-batasannya apalagi kurang pengawasan dari orang tua. Sedangkan nasehat dari orang tua yang sangat berperan penting dalam membentuk akhlak seorang anak. Karena nasehat yang diberikan di sekolah itu tidak terkhusus tetapi secara umum. Itulah yang menyebabkan yang diberikan orang tua lebih berpengaruh dari pada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Metode hukuman ini sangat di perlukan sekali dalam membina akhlak seorang anak. Hukuman ini juga sangat penting, karena apabila anak melakukan kesalahan maka orang tua harus memberi hukuman yang mendidik agar anak jera dalam melakukan hal yang kurang baik. Metode hukuman ini juga tidak terlalu maksimal dilakukan oleh para keluarga dalam membina akhlak anak mereka di lingkungan keluarga.

Tabel 4.1 Matriks Mengenai Bentuk Hasil Metode 5 Keluarga dalam Membina Akhlak Anak

Perkeluar ga	Pengajar an	Keteladan an	Nasehat	Pengawas an	Hukum an
TR	-	✓	✓	-	-
SJ	✓	-	✓	✓	✓
FZ	✓	✓	✓	-	✓

SY	✓	-	✓	-	✓
RS	✓	-	✓	✓	-

Berdasarkan hasil di atas adalah metode yang paling banyak dilakukan setiap keluarga adalah metode nasehat, lalu metode pengajaran yang dilakukan 4 keluarga, lalu metode hukuman yang dilakukan 3 keluarga, kemudian metode keteladanan dan pengawasan hanya 2 keluarga saja yang melakukannya.

C. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat Peran Keluarga Muslim dalam Membina Akhlak Anak di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan

1. Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan orang tua sangatlah penting, terutama pendidikan agama yang merupakan suatu yang paling penting bagi setiap orang tua dalam hal membina/mendidik anak-anak sejak dini hingga dewasa nanti. Karena latar belakang pendidikan terutama agama akan menentukan keberhasilan setiap orang tua terhadap anaknya dalam hal menanamkan ilmu agama terhadap anak seperti menanamkan akhlak anak. Keberhasilan orang tua dalam membina anak-anak mereka terlihat dari bagaimana anak bersikap terhadap tuhan, orang tua nya, dan sesama makhluk.

Orang tua yang memiliki pengetahuan pendidikan agama tentu akan berbeda dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan

pendidikan agama sama sekali, perihal dalam pendidikan anak dalam keluarga. Semua itu terlihat dari memberikan contoh teladan, memberikan pengawasan dan pemberi nasehat terhadap anak-anaknya mereka. Bagi keluarga yang kurang dalam pengetahuan pendidikan agamanya tentu mengalami kesulitan tersendiri dalam mendidik agama terhadap anak.

Dari hasil wawancara di lapangan, maka diperoleh data tentang latar belakang pendidikan para orang tua yang menjadi subjek penelitian, sebagaimana yang digambarkan pada table di bawah ini.

Table 4.7 Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian.

Situs	Inisial Nama Subjek	Latar Belakang Pendidikan
1	TR	Sekolah Menengah Atas (SMA)
2	SJ	Sekolah Dasar (SD)
3	DN	Strata satu (S1) S.Th.i
4	SY	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
5	RS	Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pendidikan formal pada orang tua tergolong masih lumayan rendah, rata-rata dari mereka hanya pendidikan lulusan sekolah dasar bahkan yang lumayan tinggi

yakni lulusan sekolah stara 1 saja. Bahkan dari mereka ada yang berhenti di tengah jalan dan memilih menikah di usia muda.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis cukup bangga dari mereka adalah mereka masih menyempatkan diri untuk menuntut ilmu di lembaga nonformal, seperti majelis ta'lim mengisi kekosongan waktu mereka demi memperbaiki pengetahuan pendidikan agama mereka, untuk diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan dalam keluarga, seperti yang dilakukan oleh TR dan RS.

Sedangkan yang lain tidak mengikuti majelis-majelis ta'lim karena alasan yang berbeda, misalnya oleh bapak SJ karena sibuk dengan pekerjaan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Itupun kalau ada waktu yang kosong di gunakan untuk beristirahat. Terkadang SJ menghadiri majelis ta'lim, jika tidak kecapean dan mendengar ceramah-ceramah melalui smartphone. Tetapi beda dengan ibu FZ dan Bapak SY mereka mengatakan belajar agama dari mendengarkan ceramah-ceramah saja seperti di televisi atau smartphone.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua hampir sama dan merata. Tetapi pendidikan agama mereka berbeda. Latar belakang pendidikan orang tua tidak bisa dijadikan patokan dalam menuntut ilmu. Seperti halnya ibu TR dan ibu RS mereka merupakan orang tua yang memiliki pendidikan lumayan rendah, tetapi semangat mereka yang sangat besar

dalam menghadiri majelis ta'lim. Dengan catatan mereka ilmu yang mereka peroleh demi memperbaiki kehidupannya lebih baik bersama keluarganya.

Tabel 4.8 Mengenai Pendidikan Tambahan Orang tua

Situs	Inisial	Pendidikan	Pendidikan Tambahan	Intensitas Pembinaan			
				Kurang	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi
1	TR	SMA	Majelis Ta'lim	-	-	-	✓
2	SJ	SD	Majelis Ta'lim dan smartphone	✓	-	-	-
3	FZ	S1	TV/smartphone	-	✓	-	-
4	SY	SMP	TV/smartphone	-	✓	-	-
5	RS	SMP	Majelis Ta'lim	-	-	-	✓

Berdasarkan tabel di atas dalam pendidikan tambahan orang tua adalah 2 keluarga yang sangat tinggi pendidikannya yaitu TR dan RS, lalu 2 keluarga yang cukup dalam pendidikan

tambahannya yaitu FZ dan SY sedangkan yang kurang pendidikan tambahan adalah SJ.

2. Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga adalah persoalan bagi setiap individu terlebih bagi keluarga, masalah ekonomi bisa membuat orang jadi kaya dan terkadang juga membuat orang atau keluarga jadi sengsara. Tetapi bagaimana orang tua atau keluarga memanfaatkan hasil yang diperolehnya untuk kepentingan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Orang tua yang ekonomi yang mencukupi hubungan antara orang tua dan anak-anaknya akan lebih baik, sebab orang tua tidak ditekankan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anaknya seperti keluarga FZ dan SJ.

Namun berbeda dengan keluarga TR, SY dan RS yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup pas-pas dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga hal ini berdampak negatif terhadap pendidikan akhlak anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis lakukan, tingkat ekonomi orang tua yang memiliki penghasilan yang cukup mapan akan mempermudah seseorang untuk melanjutkan pendidikan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi seperti pondok pesantren atau perguruan tinggi dan juga mempermudah dalam memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya. Berbeda dengan orang tua yang memiliki penghasilan yang rendah akan sulit untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya ke

jenjang yang lebih tinggi dan dalam memenuhi biaya pendidikan juga kecuali anak tersebut mempunyai prestasi sehingga mampu meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi bagi pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Penghasilan yang minim itu akan menuntut orang tua selalu berusaha untuk mencari nafkah dalam memenuhi kehidupan keluarga. Tetapi jika ayah dan ibu melakukan untuk mencari nafkah maka anak-anak akan menjadi kehilangan pembina, sehingga anak-anak mereka tidak terurus serta moral dan tingkah laku anak tidak terarah lagi.

Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat berbahagia karena faktor akhlak tetap dipertahankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah Saw. Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak.

3. Lingkungan masyarakat

Pada dasarnya lingkungan merupakan di mana seorang anak menentukan kepribadiannya. Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat adalah tempat

kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sangatlah pengaruh besar terhadap tingkah laku dan kepribadian anak. Jika lingkungan itu baik, maka tingkah laku dan kepribadian anak baik juga, jika lingkungannya buruk, maka sebaliknya buruk juga tingkah laku dan kepribadian anak. Karena anak itu sendiri tidak dapat mendapatkan mana yang baik dan mana yang buruk, maka tugas orang tua yang mengarahkan anak menuju lingkungan yang baik. Oleh sebab itu, orang tua juga harus terjun ke lingkungan sekitar anak untuk melihat langsung dan juga harus selektif dalam memilihkan teman untuk anak-anak mereka.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan masyarakat pada 5 keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini secara umum cukup baik. Selain itu, ada juga orang tua yang memasukkan anak-anak mereka ke sekolah dan dipastikan dilingkungan disana baik dan juga aman bagi anak-anak mereka.

Berkenaan dengan teman dekat dan keadaan sekitar pergaulan anak di Kelayan A Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan, dapat dikatakan cukup baik, pada keluarga TR teman dekatnya adalah anak yang sudah bersekolah. Berbeda dengan keluarga SJ teman dekat anaknya adalah adiknya sendiri dan anak yang sudah bersekolah. Lain hanya dengan FZ teman dekatnya adalah anak yang masih sekolah TK dan anak-anak sekitar. Begitu juga dengan SY dan RS mengenai teman

dekat anaknya adalah anak-anak yang sudah bersekolah dan anak-anak sekitar lingkungan rumah.

Berdasarkan uraian diatas, sangat jelas bahwa kewajiban orang tua itu sangat kompleks. Di samping mereka harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun mereka juga tidak boleh melupakan kewajiban mereka sebagai orang tua yang mendidik dan membimbing anaknya agar mampu menjadi anak berakhlak yang baik ketika hidup ditengah-tengah masyarakat kelak, serta mempunyai kehidupan yang lebih baik dari mereka. Terutama kewajiban terpenting adalah dalam membina akhlak anak dalam keluarga sejak dini hingga dewasa.